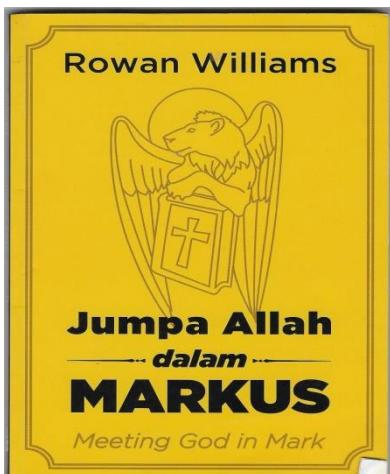


TINJAUAN BUKU



Judul	:	Jumpa Allah Dalam Markus
Penulis	:	Rowan Williams
Terbit	:	Tahun 2017
Halaman	:	104 halaman
ISBN	:	978-602-755-7-192
Penerbit	:	Waskita Publishings dan STT IMAN Jakarta

Riste Tioma Silaen

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
ristesilaen@yahoo.com

Nama lengkap penulis adalah Rowan Douglas William (RDW), seorang Uskup Agung pertama di Gereja Canterbury dari luar Inggris. Menempuh pendidikan Sarjana dan Magister Teologi di Christ's College, Cambridge, dan puncak jabatannya adalah profesor bidang Divinity di Oxford (1986– 92). Di panggung dunia RDW menentang Perang Afghanistan (2001) dan mengkritik keras perang Irak pada tahun 2003 yang digadang oleh Amerika.

Pola yang dipakai RDW terdiri dari tiga bagian besar serta fokus kepada spiritualitas pertemuan dengan Allah melalui sosok tokoh dan tulisan Markus. Sebagai satu Injil, Markus adalah dokumen yang tertua dan memiliki pola penuturan yang ringkas, padat serta tidak bertele-tele. Injil yang objektif namun

sebagai tulisan dari penulis Yahudi, Injil Markus tidak masuk kepada ranah silsilah Yesus (Tenney, 2006, p. 202). RDW tampaknya ingin mendorong pembaca agar membaca ulang kembali Injil Markus dengan lebih mendeteil serta *speed* yang lambat agar menemukan adanya makna yang lebih baik dari penyajian penulisan injil Markus.

Bagian pertama RDW memaparkan dua tokoh Kristen yang memperoleh dampak yang besar dalam hidupnya dengan membaca Injil Markus yakni Jurgen Moltmann di Jerman dan Anthony Bloom gereja Orthodoks Rusia. Kedua tokoh ini terlihat menikmati teks-teks dalam Injil Markus. Bahkan ada kajian ontology Injil Markus yang diungkap dengan meninjau keberadaannya di sekitar Mediterania Timur. Sebab Injil dari sisi bentuk memang seperti sebuah bacaan biasa. Pada masa kini perdebatan isi dari Injil Markus khususnya bagian pembukaan juga tidak henti dari diskusi para sarjana. Sebagai catatan bahwa Injil Markus-lah yang menyebut kabar baik, dari empat Injil lainnya. Sebut saja Kristianto (Kristianto, 2018) diantara teolog lain yang mewarnai diskusi (perdebatan) tentang Injil Markus. Bahkan Andreas Hauw (Hauw, 2004, p. 131) dalam tulisannya menunjukkan adanya perdebatan pada ay.1 pasal pertama Injil Markus. Di tulisan ini Hauw juga memaparkan bahwa problematika tersebut tidak menghentikan adanya makna teologis yang diperoleh pembaca pada masa kini. Suliana (Suliana, 2001) dengan lebih rinci menyatakan, karena upaya inilah Injil Markus dapat dikenal sebagai Injil yang mengandung berita teologis yang berbeda, bukan hanya sekadar mengisahkan kembali sejarah pelayanan Yesus. Perjumpaan dengan Allah dalam Injil Markus ditemukan sejak pertama kali

berinisiatif untuk menuliskan kisah pelayanan Yesus yang diambil dari berbagai sumber bersama pelayanannya dengan Petrus murid Yesus.

Pada bagian kedua pemaparan beralih ke berbagai istilah yang terdapat dalam Injil Markus, misalnya fakta kata “anak manusia.” Pemaparan ide ini kembali mengingatkan diskusi-diskusi tentang kata yang diperdebatkan serta makna-makna apa saja yang terdapat di dalamnya. Seperti diskusi pada tulisan Andreas Hauw dan Stefanus Kristianto tersebut diatas. Manser (Manser, 2009, p. 261) mengutarakan bahwa penulisan terhadap injil Markus mencoba mengutip, memadukan berbagai sumber yang ditemukannya, dengan nama pola *sandwich*, *framing*, dan *interpolation*. Berupa percampuran dari berbagai sumber untuk satu tujuan pengabaran kabar baik. Pola *framing* dimaksud sebagai pembentukan kerangka ringkas pelayanan Yesus selama hidupNya. Pola ini seperti ditulis RDW adalah untuk menyatakan rahasia Mesianis dalam diri Yesus.

Secara khusus bagian perumpamaan menjadi sorotan bagi RDW. Usaha untuk memahami isi hati Yesus dilakukan dengan bentuk perumpamaan, menurut pembaca masa kini, namun Yesus sesungguhnya mengatakan agar orang tidak mengerti.

Tema Perumpamaan	Alamat
Pohon yang baik dan yang tidak baik	7:16–20
Pukat	13:47–50
Lalang di antara gandum	13:24–30, 36–43
Harta terpendam	13:44
Mutiara	13:45–46
Hamba yang tidak berbelaskasihan	18:23–35
Para pekerja di kebun anggur	20:1–16
Dua orang anak laki-laki	21:28–32
Gadis-gadis yang bijaksana dan yang bodoh	25:1–13
Domba-domba dan kambing-kambing	25:31–46

Meski para penafsir masih berdebat tentang pola penafsirannya, Hasahatan Hutahaean meyakini bahwa penafsiran alegoris tidak cocok digunakan terhadap genre ini (Hutahaean, 2016, p. 95). Sebagai catatan; untuk memahami berbagai pola penafsiran dan jenis-jenis surat (genre), buku Grant Osborne (Osborne, 2012) disarankan untuk dibaca. Karena tiap jenis (genre) surat harus ditafsir seturut kaidah penafsirannya masing-masing (Baca. Hutahaean, 2017). Pada segmen ini RDW tidak memberi sedikit jabaran bahwa Injil Markus berupa genre narasi yang di dalamnya juga terdapat sepuluh perumpamaan seperti daftar di atas. Namun pada narasi mujizat yang ada RDW menasihatkan agar pembaca tidak terburu-buru dalam menarik pengajaran daripadanya. Menurut RDW pembaca Markus harus menunggu karena harus menantikan bentuknya secara keseluruhan sebab perlu dicatat bahwa “kejadian yang pusatnya adalah salib”.

Pada bagian ketiga buku ini memakainya untuk peristiwa di seputar minggu-minggu terakhir kehidupan Yesus. Sehingga dapat dikatakan bahwa bagian ini adalah sepertiga Injil Markus yang cukup lamban. Pola Markus membawa pembacanya dengan ‘lamban’ untuk menuntun secara khusus guna merasakan kejadian-kejadian di minggu terakhir Yesus dari perspektif Sang Korban, yakni Yesus sendiri. Dengan cara ini, pembaca Injil Markus ikut masuk kepada perasaan Sang Korban yang lazimnya tidak sungguh-sungguh mengetahui apa yang terjadi.

Menarik sekali, jika diperhatikan, bagaimana Allah memperkenalkan melalui Injil Markus dengan bagian akhir yang lamban dan penuh penderitaan jika

disandingkan dengan Perjanjian Lama yang menggunakan bentuk-bentuk yang ada pada manusia (*anthropo-morphisme*; *anthropos* = manusia, *morphe* = bentuk), misalnya mata, telinga, tangan, kaki, hati dan lainnya. Dalam Injil Markus digunakan bhs Yunani: satu *ousia*, tiga *hypostasis*, perumusan ini pada akhirnya banyak menggiring pada pemahaman yang beragam. *Substansi* atau *ousia* ialah zat atau hakekat, yaitu apa yang membedakan satu macam/rumpun dengan macam/rumpun yang lain. Misalnya membedakan mangga dengan jambu, apa ciri khasnya sehingga disebut mangga dan jambu. Atau yang membedakan manusia dari binatang dan Allah, apa yang menjadi ciri khas sehingga disebut demikian.

Sedang *hypostasis* atau *persona* ialah apa yang membedakan satu individu dengan individu yang lain, yang memberikan ciri khas kepada individu di dalam satu macam atau rumpun itu: misalnya, buah rambutan ada banyak varian dalam hal biji, manis, dagingnya atau yang lain. Namun meski bervarian yang satu berbeda dari yang lain, namun sama-sama disebut rambutan. Sejak abad ke delapan belas pengertian *persona* diartikan sebagai “suatu kekuatan yang berdiri sendiri secara sadar.” Sekarang Pribadi/Oknum Allah diperkenalkan kepada pembaca dengan cara berada (*mode of existence*).

Ketika Kristen berbicara tentang Allah sebagai Pribadi, kita menyodorkan kenyataan bahwa dimungkinkan untuk manusia memasuki hubungan pribadi dengan Allah (seperti halnya dapat terjadi dalam hubungan antar pribadi manusia). Penulisan Injil Markus menggunakan citra rekonsiliasi baik antar manusia maupun manusia berdosa dengan Allah. Hubungan dengan Allah itu rumit karena harus menghargai kompleksitas kegiatan ilahi yang terletak di balik

kemampuan Allah untuk berhubungan dengan manusia sebagai pribadi. Sebagaimana pengalaman Petrus ketika harus berkata, “aku bukan diantara muridNya” hanya sekitar satu meter jaraknya dengan Yesus. Ini yang dimaksud RDW ketika menerangkan bahwa Petrus sangat dekat dengan Injil Markus sesuai dengan tradisi kuno. Membaca Injil Markus menuntun siapapun untuk jujur terhadap kerumitan-kerumitan dalam mengenal Yesus di dalam banyak hal. RDW mengungkap hal ini untuk pembaca bukunya.

Pada bagian akhir buku ini menyajikan lima butir pertanyaan guna mendalami tiga bagian besar dari bagian tersebut. Pertanyaan itupun bersifat pribadi seperti, “Jika Anda menemukan selebaran aatau buku berjudul Kabar Baik, apa yang Anda harap temukan di dalamnya?” Pertanyaan lebih kepada refleksi yang dalam atas pemahaman pembaca terhadap isi buku itu.

Seperti bagian ketiga adalah bagian yang lamban dari Injil Markus, bagian yang paling akhir juga disuguh dengan panduan bacaan-bacaan yang diperlukan pada suasana minggu sengsara. Membaca bagian ini juga menuntut untuk masuk kepada diri Sang Korban, sehingga menemukan kesengsaraan Yesus (Hasibuan, 2021, p. 171), Sang Korban itu. Seraya berdoa, “tolong kami berjalan dengan kasut Yesus...sementara kami menuju masa penghakiman dan kematian-Nya. Berikan kami wawasan untuk mengalami [berjumpa] Yesus, bukan hanya bagian indah, tetapi bagian sukarnya juga.”

Buku ini yang terbit berhasil menggiring pembaca secara perlahan untuk menyadari pengalaman berjumpa atau belum berjumpa dengan Allah selama ini. Bahasa sederhana, fokus kepada Markus secara personal dan Injil Markus

(tulisannya) perlahan menolong pembaca mengenali aspek-aspek seputar Markus secara personal dan penulisan Injil Markus. Selamat berjumpa Yesus dalam Markus.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, S. (2021). PEMURIDAN SEBAGAI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG YESUS KRISTUS. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 156–175. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>
- Hauw, A. (2004). Analisis Tekstual Markus 1:1. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 5 No.2, 131–144.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v5i2.135>
- Hutahaean, H. (2016). Menelisik Perumpamaan Dalam Injil Matius. *Asteros*, 3(1), 90–100. <https://doi.org/ISSN 2356-2587>
- Hutahaean, H. (2017). *Pangimpola Na; Pemahaman Nats-nats Almanak Dengan Pendekatan Metode BGA*. Prodi Teologi STT-SU.
- Kristianto, S. (2018). Pregenealogical Coherence dan Teks Awal Markus 1:41. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17 No.1, 15–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.303>
- Manser, M. H. (2009). *Critical Companion to the Bible*. Facts On File, Inc.
- Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Momentum.
- Suliana, G. (2001). Rahasia Jati Diri Yesus dalam Injil Markus : Suatu Tinjauan terhadap Tesis William Wrede. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2 No.1, 113–121. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/36>
- Tenney, M. C. (2006). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.